

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

A. Problem Pendidikan Karakter di Indonesia

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila bergesernya

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 76

nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.²

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pembangunan nasional, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³ Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-

²Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2011), hal. 5

³Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 52

buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁴

Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*,,,, hal. 78

Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuh kembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Adapun problematika Pendidikan Karakter di Indonesia diantaranya adalah:⁶

1. Tenaga Pendidik

Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya dititikberatkan pada guru pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai dengan RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru. Belum lagi masalah dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru

⁵Sartono, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Makalah Disertasi, 2011, hal. 9

⁶Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi", *Jurnal Tahdzib Akhlaq* Vol. 1 No. 5, 2020, hal. 62

Bimbingan Konseling. Jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebatas menerapkan teori dan guru Bimbingan Konseling sebatas menangani masalah tanpa adanya suatu tindakan *follow up*, dipastikan bahwa kehadiran mereka juga hanyalah sebuah formalitas.

2. Orang Tua

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi punya dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Dengan adanya zaman modernisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah maupun lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan karakter di kampus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dosen, mampu mempengaruhi karakter mahasiswa. Dosen turut serta mengembangkan karakter mahasiswa. Hal ini mencakup banyak hal tentang keteladanan seorang dosen baik itu perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter.

Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan

dan perbuatannya, menerima anak apa adanya dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.⁷

Dapat disimpulkan problematika nilai-nilai karakter saat ini masih menjadi masalah yang sering dialami dalam menerapkan pendidikan karakter mulai dari pengaruh tenaga pendidik yang bersifat formalitas dalam menerapkan karakter dan pola asuh orang tua yang dibarengi teknologi yang saat ini membawa pengaruh yang besar bagi karakter anak.

B. Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Al-Ghazali

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Al-Ghazali menurut beberapa ahli :

1. Kelebihan-kelebihan dari pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan saja, namun beliau juga terkenal dengan pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini masih eksis dan menjadi rujukan kaum muslim terutama di kalangan penganut Sunni. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini antara lain; yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid.⁸

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sebagaimana pendapat Al-Tibawi dianggap sangat baik, sistematis, dan komprehensif, jika

⁷Moch, Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 207

⁸Al Wizar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, hal.130

dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain semasanya. Sebagai seorang pemikir, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ikut mempengaruhi pemikiran-pemikiran pendidikan tokoh-tokoh setelahnya.⁹

Athiyah Al-Abrasy berpendapat bahwa salah satu pesan/nasihat Al-Ghazali yang penting adalah tentang pentingnya memerhatikan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Karena, pendidikan yang baik pada anak-anak sejak usia dini akan menentukan bagaimana kelak kepribadian dari seorang anak. Dalam hal ini, Al-Ghazali mewariskan sebuah pemikiran tentang bagaimana pendidikan akhlaq dan moral pada anak-anak seharusnya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam.¹⁰

Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

2. Kelemahan-kelemahan dari pemikiran Al-Ghazali

Meskipun pemikiran Al-Ghazali mengenai akhlak sangat luas dan mendalam, akan tetapi terdapat beberapa kelemahan sebagai kekurangan dalam pemikirannya, menurut Anggy Gamara :

⁹Al-Tibawi, *Islamic Education*. London: Lucaz & Company Ltd, 1972.

¹⁰A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Alquran dan Assunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 109-110

¹¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah Tadrib*, Vol. 3, No. 2, 2017

Pertama, dalam penjelasan Al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua mencerminkan bahwa beliau sangat berhati-hati dalam segala tindakannya agar tidak menyakitkan hati orang tua dan dimulai dari hal yang paling kecil diantaranya, tidak mengerutkan dahi dihadapannya. Hal ini akan sulit dilakukan bagi mereka apabila kurangnya kesadaran dalam menghayati besarnya tanggung jawab orang tua dan memperhatikan hak-hak orang tua.

Kedua, dalam pemikirannya. Beliau tidak menjelaskan bagaimana menghormati kedua orang tua setelah wafat.

Ketiga, pemikiran Al-Ghazali lebih dekat dengan konsepsi kaum Sufi, dimana dalam batasan-batasan tertentu mengesampingkan kehidupan dunia dan hanya menfokuskan kehidupan akhiratnya, sehingga dalam kondisi yang seperti ini seakan menjadi benih kemunduran di kalangan umat Islam.¹²

Jadi dari ketiga kelemahan pemikiran diatas dapat disimpulkan meskipun pemikirannya baik dalam mengembangkan konsep pendidikan akan tetapi pemikiran Al-Ghazali terkadang lebih berfokus pada akhirat dan tidak dijelaskan dengan detail dalam konsep pemikirannya karena adanya batasan-batasan tertentu pembahasannya.

C. Relevansi dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Relevansi pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang ada di Indonesia, pada era Presiden Soekarno dalam pidatonya selalu menggembar-gemborkan

¹²<https://www.referensimakalah.com/2013/06/Kelebihan-dan-Kekurangan-Pemikiran-al-Ghazali.html> (diakses pada 6 November 2020, pukul 18.00)

tentang pentingnya pendidikan karakter dan itu menjadi salah satu kekuatan sosial dalam mempererat bangsa khususnya di bidang pendidikan di Indonesia, dari seruan itulah Presiden Soekarno ingin menjadikan negaranya lebih bermartabat dan menjadi bangsa yang bebas dari perbudakan dan penjajahan. Pada masa awal ini, pendidikan karakter berusaha untuk menjadikan bangsa Indonesia khususnya bagi pelajar agar memiliki sikap kearifan lokal dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswa yang menawarkan pendidikan karakter yang memadukan unsur pendidikan barat dengan tidak meninggalkan kearifan pendidikan jawa.¹³

Berganti masa pada pemerintahan orde baru di era kepemimpinan Presiden Soeharto menyerukan hal yang sama yaitu pendidikan karakter layaknya Presiden Soekarno akan tetapi yang digaungkan pada era Soeharto adalah pendidikan karakter yang berlandaskan militer dan menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasarnya, akan tetapi konsep tersebut hanya sebagai landasan formal, desain karakter orde baru lebih mengarah ke militer yang justru merusak makna nasionalisme dan pembangunan nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari isu yang berkembang pada masanya, yaitu maraknya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Pendidikan karakter yang diselewengkan itulah menjadi permasalahan dan muncul jargon “asal babak senang” beredar di semua kalangan pemangku kekuasaan dan pendidikan. Pengekangan terhadap kebebasan berpendapat dan berusua, sekolah yang hanya digunakan

¹³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 323

sebagai ladang indoktrinasi ideologis dari penguasa. Dan dapat dipastikan, pada era Soeharto pendidikan karakter gagal diterapkan.¹⁴

Tahun mulai berlanjut pada masa reformasi sampai sekarang, pendidikan karakter baru menjadi isu nasional semenjak pemerintah mencanangkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan budaya bangsa, hal ini tepatnya dicanangkan pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010, lalu pada masa Presiden Joko Widodo mulai dicanangkan lagi untuk meneruskan konsep yang dikembangkan sebelumnya oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tentunya dengan digaungkannya lagi konsep pendidikan karakter maka dapat diharapkan karakter bangsa dalam hal pendidikan khususnya kaum pendidik pelajar memiliki sifat budi pekerti luhur.

Akan tetapi dalam realitanya, pendidikan karakter sampai pada tahun 2019 belum menunjukkan hasil yang signifikan, salah satu contoh bahwa angka tawuran pelajar yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 meningkat 1,1% dari tahun sebelumnya. Padahal pada tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ada sekitar 64.213 sekolah telah mengimplementasikan program PPK yang tujuannya adalah tidak lain untuk mendidik karakter siswa di Indonesia.¹⁵

Berdasarkan fenomena yang sedang menimpa bangsa ini mulai dari dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat, kenakalan remaja

¹⁴*Ibid.*, hal. 324

¹⁵<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibandingtahun-lalu/full&view=ok>. (diakses pada 21 Desember 2020, pada pukul 15.00)

dan masalah sosial yang lain adalah suatu masalah yang sangat besar, terutama terjadi dikalangan para pelajar dan remaja yang merupakan generasi harapan bangsa. Kemajuan negara atau kemundurannya terdapat di tangan mereka. Jika generasi bangsa ini memiliki kualitas dan mutu yang sangat baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, budi pekerti, kreatifitas dan lain sebagainya, tentu kemajuan negara akan lebih mudah diraih sebagaimana yang diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya, harapan bangsa ini akan sulit untuk direalisasikan.

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia masih menggunakan sistem yang masih dikatakan jauh dari negara tetangga, menurut indeks pembangunan manusia (IPM) keluaran badan dunia UNDP masih tergolong rendah. Menurut laporan 2016, pada 2014 menempati urutan 111 sedangkan pada 2015 peringkat 114 dari 188 negara. Di Asia Tenggara IPM/HDI (*Human Development Index*) Indonesia jauh di bawah Singapura dan Malaysia, serta masih di bawah Thailand, Vietnam, dan Filipina. Indonesia hanya cukup berjarak di atas Myanmar, Kamboja, Laos, dan Palestina.¹⁶

Jadi sudah sangat jelas penggunaan sistem pendidikan terutama dalam karakter sangatlah jauh dari negara tetangga dalam hal pendidikan terkhusus untuk pendidikan karakter, sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di sekolah di Indonesia, lebih berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada kebijakan pemerintah pusat. Ranah jiwa yang harusnya

¹⁶<https://news.detik.com/kolom/d-4604986/jalan-terjal-pendidikan-berbasis-karakter>, (diakses pada 21 Desember 2020, pukul 20.00)

dilatih dengan pelatihan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat tercela, belum bisa diterapkan oleh pendidik dan sekolah itu sendiri.

Pola penerapan yang telah dilaksanakan di Indonesia dalam hal pendidikan karakter mencakup poin penting yang harus dilihat secara seksama, yaitu pada tahap-tahap pendidikan karakter. Pendidikan Karakter di Indonesia pada ranah tahapannya, hanya mengintegrasikan pada kompetensi mata pelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. Pengembangan nilai dan penanaman nilai di kegiatan ekstrakurikuler masih sebatas formalitas administrasi saja.

Menurut penulis, Pendidikan karakter merupakan suatu jalan yang sangat tepat untuk diterapkan di dunia pendidikan pada saat ini. Karena seiring berjalannya masa dan semakin majunya teknologi yang hari demi hari terus berkembang pesat, penerapan pendidikan karakter sedikit banyaknya akan sangat berpengaruh untuk membentengi generasi bangsa ini agar terhindar dari krisis moral yang sudah mulai merebak di kalangan para pelajar dan remaja di zaman sekarang, guna untuk membimbing mereka agar menjadi generasi penerus yang handal dan menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan Negara.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka

institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik negara yang paling berharga, yaitu anak-anak.

Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁷

Oleh karena itu, senjata utama untuk mengatasi dekadensi moral yang cukup merajalela di dalam jantung negara yang tercinta ini tiada lain adalah pendidikan karakter yang harus diperhatikan dengan lebih seksama dalam setiap lini-lini kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori yang diajarkan orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah. Akan tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah keteladanan yang dapat dirasakan dan ditiru oleh setiap anak dari orang tua dan guru-gurunya. Dengan demikian, peranan para orang tua terhadap anak-anak mereka di rumah dan juga para

¹⁷Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke 1, hal. 1-2

guru terhadap peserta didik mereka di sekolah sangat diharapkan, yaitu dengan cara memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anak dan peserta didik mereka dalam setiap tingkah laku dan keadaan.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut imam Al-Ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.¹⁸ Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik.

Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut sangat tercermin dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Dimana konsep

¹⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 94

filosof pendidikan Al-Ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan “Pendidikan Akhlak”¹⁹ yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Al-Ghazali yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.²⁰

Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan untuk pendidikan umum dengan diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual.

Relevansi pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan baik dari materi, metode, dan tujuan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan

¹⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 24

²⁰Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Dipenogoro, 1986), hal. 28

masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²¹

Dari penjelasan bisa dikatakan penguatan pendidikan karakter tentunya memiliki relevansi juga dengan tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan sesuai yang digalakkan oleh pemerintah baik dari segi materi, metode, dan tujuan. Menurut Al-Ghazali, dari struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan unsur jiwa, jasmani, dan rohani secara optimal, sehingga seseorang melakukan tindakan terpuji secara fisik dan secara kejiwaan menikmati perbuatan tersebut untuk menjadi manusia sempurna.²²

Masalah materi dalam membentuk karakter peserta didik pun harus bersifat komprehensif (menyeluruh) meliputi seluruh aspek pendidikan. Imam Al-Ghazali memberikan pandangan tentang konsep kurikulum pendidikan, bahwa mata pelajaran yang harus di sampaikan kepada peserta didik didasarkan kepada dua pendekatan, yaitu: pertama, Pendekatan Agama seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, ilmu *Fiqh*, ilmu tafsir dan lain sebagainya, kedua Pendekatan Pragmatis seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya.²³

Klasifikasi ilmu tersebut sepertinya Imam Al-Ghazali ingin mengatakan bahwa pada dasarnya ilmu terbagi kepada dua macam yaitu: pertama, disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam. Ilmu inilah yang masuk dalam katagori fardhu 'ain, karena tidak

²¹Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam <http://www.setkab.go.id>, (diakses 10 Desember 2020 , pukul 13.00)

²²Ahmad Busroli . “*Islamic Religion and Learning Jurnal*”. Jurnal Atthulab Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 242

²³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 93

ada pilihan lain kecuali disiplin ilmu ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Kedua, disiplin ilmu yang tidak menuntut kepada setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa ummat Islam saja. Disiplin ilmu inilah yang disebut dengan istilah *fardhu kifayah*. Karenanya jika ada sebagian ummat Islam telah memilikinya maka sudah terwakili.

Adapun konsep materi dalam pendidikan akhlak adalah dengan konsep keseimbangan atau lebih dikenal doktrin jalan tengah. Maksud kekuatan keseimbangan adalah dikendalikannya ambisi dan emosi oleh akal dan syariat. Akal dapat diumpamakan sebagai pemberi nasehat dan arahan. Sedangkan kekuatan keseimbangan adalah sesuatu yang mampu bertindak dan yang melaksanakan apa yang diarahkan atau yang diperintahkan oleh akal. Adapun emosi adalah objek yang padanya perintah tersebut ditujukan. Oleh sebab itu, jika sifat keseimbangan (keadilan) telah hilang, tak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkekurangan. Yang ada hanyalah sifat yang sama sekali berlawanan dengannya, yaitu kezaliman.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali ilmu dibagi kepada dua golongan yaitu ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* dan ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*. Sedangkan di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia. Secara umum dijelaskan bahwa ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti Al-Quran, Qira'ah, hafalan Qur'an, Tafsir, sunnah, sirah

Nabi, sahabat, ulama, akhlak, Tauhid, Hadits, *Ushul Fiqh*, *Fiqih*, bahasa Qur'an (Nahwu, Sorrof, dan Balaghoh), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam.²⁴

Sementara ilmu-ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam empat bagian: pertama, pengetahuan imajinatif/seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa). Kedua, pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusasteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, *life sciences*, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain). Ketiga, rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. Keempat, pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi.

Salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia ialah penguatan pendidikan berbasis kelas, yang terdiri dari:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam seluruh mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.²⁵

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2013), hal. 12-16

²⁵<https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter/>, (diakses 9 Desember 2020, pukul 14.00)

Penjabaran dari pendidikan karakter berbasis kelas tersebut merupakan suatu penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Untuk mencapai hal-hal tersebut, diperlukan rujukan yang tepat. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan dan relevan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Imam Al-Ghazali lebih menitik beratkan pada disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan disiplin ilmu yang tidak dituntut kepada setiap individu dalam artian sudah terwakili oleh beberapa umat Islam atau orang lain.

Metode yang sering dipakai dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan yaitu:

1. Metode bimbingan biasanya digunakan pada pelaksanaan Bimbingan Konseling, tetapi dalam pendidikan Islam metode bimbingan juga bisa dilakukan pada materi Pendidikan Agama Islam seperti bimbingan membaca Al-Quran, manasik haji, wudu', sholat dan akhlak.
2. Metode hukuman, hardikan dan pukulan yang ringan merupakan metode terakhir. Penerapan metode ini berupa bentuk pemberian ultimatum kepada peserta didik agar mereka tidak lagi berani melakukan keburukan. Di samping itu, metode ini tidak terlepas dari metode-metode lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

Metode yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun

metode yang beliau tetapkan tersebut adalah metode mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*Tahzibu Al-Akhlaq*). Metode ini merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak melalui sistem yang dinamakan: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* yang dikemukakan oleh kaum tasawuf. Metode ini relevan dengan tujuan Permendikbud No 20 Tahun 2018 Pasal 4 ayat 3 tentang muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian, pendidikan menginginkan melahirkan manusia yang memiliki karakter mulia dengan pembiasaan dan latihan. Imam Al-Ghazali menawarkan metode ini dalam pendidikan akhlak dengan alasan; pertama, beliau adalah ulama yang pemikirannya bercorak tasawuf. Kedua, menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan fitrah manusia yaitu beribadah kepada Allah. Ketiga, upaya mencapai hal yang demikian tentunya perlu perbaikan akhlak.

Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali memberikan penguatan terhadap Pendidikan Karakter (PPK) dan tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan mengoptimisasikan kurikulum pada satuan pendidikan. Pelaksanaan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

- b. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.²⁶

Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas. Karena itu dapat dipahami metode atau cara-cara yang digunakan dalam pendidikan karakter memiliki relevansi dengan metode-metode pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali.

Dapat disimpulkan, relevansi pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia saling berkaitan meskipun memiliki perbedaan tapi tidak merubah materi, metode, dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, pemikiran Al-Ghazali akan membantu dalam pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis komunitas atau masyarakat disamping itu juga memberikan *feedback* yang baik atau imbal balik dalam menumbuhkan akhlak baik di lingkungan pendidikan umum atau agama.

²⁶Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2016), hal. 13-14